

KEJADIAN PREEKLAMPSIA BERAT BERDASARKAN USIA, PARITAS DAN PENDIDIKAN IBU

Meita Hipson¹, Musriah²

Program Studi DIII Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Palembang¹

Program Studi D-III Kebidanan Stikes Pembina Palembang²

*meita.daffa@yahoo.co.id*¹

*musriahms2@gmail.com*²

ABSTRAK

Latar belakang: Preeklampsia berat merupakan penyebab morbiditas dan mortalitas ibu dan janin. Preeklampsia berat ditandai dengan timbulnya tekanan darah tinggi 160/110 mmHg disertai proteinuria dan edema pada kehamilan 20 minggu atau lebih. **Tujuan:** untuk diketahui hubungan antara usia, paritas dan pendidikan ibu dengan kejadian preeklampsia berat di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2019. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang datang ke ruang kebidanan dari bulan Januari sampai Oktober 2019 berjumlah 1528 ibu hamil. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari ibu hamil di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2019. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang pada tahun 2019. **Hasil:** Dari hasil analisa *univariat* didapatkan ibu yang tidak mengalami preeklampsia berat (72,6%) . Usia ibu yang beresiko rendah (64,7%) lebih banyak dibandingkan dengan usia ibu yang beresiko tinggi. Paritas ibu dengan paritas rendah (64,4%) lebih banyak dibandingkan dengan ibu paritas tinggi. Ibu dengan pendidikan rendah (54,9%) lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Dari hasil analisa *bivariat* didapatkan ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian preeklampsia berat ($p\ value = 0,000$). Ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian preeklampsia berat ($p\ value = 0,001$). Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian preeklampsia berat ($p\ value = 0,001$). **Saran:** Diharapkan pada pihak Rumah Sakit dalam pelayanan *antenatal care* pada ibu hamil dapat memberikan edukasi mengenai pentingnya pola hidup sehat, serta mengenali faktor resiko preeklampsia pada pasien dan mencegah terjadinya preeklampsia.

Kata kunci : Usia, Paritas, Pendidikan, Preeklampsia Berat

ABSTRACT

Background : One of the causes of maternal mortality in the world and in Indonesia is severe Preeclampsia. Severe preeclampsia is characterized by the onset of high blood pressure 160/110 mmHg or more accompanied by proteinuria and edema at 20 weeks or more pregnancy. **Research Purposes:** to determine the relationship among age, parity and education of mothers with the incidence of severe preeclampsia at the Muhammadiyah Hospital in Palembang 2019. **Method:** This study used an analytical survey method with a cross sectional survey design with a cross sectional approach. The population in this study were all pregnant women who came to the midwifery room from January to October 2019 and totaling 1528 pregnant. The sample in this study were some of the pregnant women at the Muhammadiyah Palembang hospitalin 2019. This research was conducted at the Muhammadiyah Palembang hospital in 2019. **The Result** : From the results of univariate analysis found that mothers who did not experience severe preeclampsia (72,6%). Age of mothers at low risk was (64,7%). Mothers with low education was (54,9%). From the results of the bivariate analysis, it was found that there was a corelation between maternal age and incidence of severe preeclampsia ($p\ value=0,000$). There was a correlation between maternal parity with the incidece of severe preeclampsia ($p\ value= 0,001$). There was a correlation between maternal education and the incidence of severe preeclampsia ($p\ value = 0,001$). **Suggestion:** Hopefully the hospital in antenatal care services for pregnant women can provide education about the importance of healthy hydration patterns and recognize the risk factors for preeclampsia in patients and prevent preeclampsia.

Keywords : Age, Parity, Education, Severe Preeclampsia.

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Proses kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin (Prawirohardjo, 2014).

Perubahan fisiologis yang terjadi pada ibu hamil pada trimester pertama yaitu morning sickness, pembesaran payudara, sering buang air kecil, konstipasi, sakit kepala, dan kram perut. Pada trimester kedua yaitu perut semakin membesar, pusing, payudara membesar dan odema. Dan pada trimester ketiga yaitu konstipasi, sering buang air kecil, varises, kontraksi perut, odema dan kram pada kaki (Prawirohardjo, 2014).

Dalam proses kehamilan terdapat komplikasi diantaranya perdarahan 30,3%, preeklampsia 27,1%, infeksi 7,3%, partus lama 1,8% dan lain-lain 33,5%. Dari penyebab komplikasi tersebut preeklampsia merupakan kasus yang mengalami peningkatan dibanding penyebab lainnya (Miranda, 2016).

Preeklampsia adalah penyakit dengan tanda-tanda tekanan darah tinggi (hipertensi), pembengkakan jaringan (edema), dan ditemukannya protein dalam urin (proteinuria) yang timbul karena kehamilan. Preeklampsia umumnya terjadi pada trimester III kehamilan, tetapi dapat

juga terjadi pada trimester II kehamilan (Hidayat, 2016). Preeklampsia berat adalah suatu komplikasi kehamilan yang ditandai dengan timbulnya tekanan darah tinggi 160/110 mmHg atau lebih disertai proteinuria dan/atau edema pada kehamilan 20 minggu atau lebih (Rukiyah, 2014).

Menurut penelitian oleh Karuniawati (2015) tentang hubungan antara usia dan pariatas dengan kejadian preeklampsia berat di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa kejadian preeklampsia berat sebagian besar dialami oleh usia beresiko <20 tahun dan >35 tahun sebesar 62,5% (25 orang). Sedangkan usia 20 sampai 35 tahun sebanyak 37,5% (15 orang). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh P value = 0,002 (p value < 0,05), hal ini menunjukkan secara statistik ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian preeklampsia berat.

Menurut penelitian Nurhidayati (2014) hasil pengujian hubungan pendidikan dengan kejadian preeklampsia berat di Rumah Sakit Muhammadiyah Sumatera Utara menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan rendah sebanyak 180 (51,7%) dan pendidikan tinggi sebanyak 168 (48,3%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai p value = 0,439 kesimpulan uji adalah Ho diterima

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian preeklampsia berat di Rumah Sakit Muhammadiyah Sumatera Utara. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian preeklampsia berat di mana tidak terdapat perbedaan kejadian preeklampsia berat pada kelompok ibu pendidikan tinggi dan rendah.

Menurut penelitian Langelo (2014), tentang hubungan usia dan paritas dengan kejadian preeklampsia berat di Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukit Tinggi menunjukkan bahwa umur ibu paritas yang beresiko sebanyak 217 (62,4%) sedangkan paritas yang tidak beresiko sebanyak 131 (37,6%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,002 < 0,05$ yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan preeklampsia berat.

Berdasarkan data kesehatan dunia World Health Organization (WHO) angka kejadian preeklampsia di dunia adalah 16% dari keseluruhan ibu hamil, 9% kejadian di Asia dan Afrika, dan sebanyak 26% di Amerika Latin dan Arabia (Miranda, 2016).

Berdasarkan hasil riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 angka kejadian preeklampsia di Indonesia adalah sekitar 7-10 %, anemia 37,1 %, perdarahan

13 % dari keseluruhan ibu hamil (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palembang pada tahun 2016 angka kejadian preeklampsia sebanyak 272 orang (Dinkes Kota Palembang, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, angka kejadian preeklampsia berat tahun 2016 sebesar 651 orang (27,7%), tahun 2017 sebesar 435 orang (27,0 %) kasus preeklampsia berat dan pada tahun 2018 sebesar 209 orang sedangkan pada tahun 2019 dihitung dari bulan Januari sampai Oktober 2019 sebesar 185 orang yang mengalami kejadian preeklampsia berat dari 1528 kehamilan yang ada di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang (Rekam Medik Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, 2019).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survey analitik dengan rancangan survey cross sectional dimana variabel independen (usia, paritas dan pendidikan) dan variabel dependen (kejadian preeklampsia berat) dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Dengan tujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antara variabel.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang datang ke ruang

kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang dari bulan Januari sampai Oktober 2019 berjumlah 1528 ibu hamil.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari jumlah populasi (ibu hamil) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2019.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling (pengambilan sampel secara acak sederhana) yaitu membagi jumlah populasi dengan jumlah sampel yang diinginkan

hasilnya adalah interval sampel. Teknik pengolahan data analisa data dilakukan secara komputersasi dengan program SPSS (*Statistical Package For The Social Science*).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan kejadian preeklampsia berat, usia ibu, paritas, dan pendidikan terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Kejadian Preeklampsia Berat
Usia Ibu, Paritas, dan Pendidikan

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kejadian Preeklampsia Berat		
	▪ Ya	87	27,4
	▪ Tidak	230	72,6
2	Usia Ibu		
	▪ Usia Resiko Rendah	205	64,7
	▪ Usia Resiko Tinggi	112	35,3
3	Paritas		
	▪ Paritas Tinggi	113	35,6
	▪ Paritas Rendah	204	64,4
4	Pendidikan		
	▪ Pendidikan Tinggi	143	45,1
	▪ Pendidikan Rendah	174	54,9
	Total	317	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang tidak mengalami kejadian preeklampsia berat sebanyak 230 responden (72,6%) lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami kejadian preeklampsia berat sebanyak 87 responden (27,4%). Responden yang usia

resiko rendah sebanyak 205 responden (64,7%) lebih banyak dari responden yang usia resiko tinggi yaitu 112 responden (35,3%). Responden dengan paritas rendah sebanyak 204 responden (64,4%) lebih banyak dibandingkan dengan paritas tinggi 113 responden (35,6%). Responden

dengan pendidikan rendah sebanyak 174 responden (54,9%) lebih banyak dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi 143 responden (45,1 %).

Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Preeklampsia Berat

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian preeklampsia berat, yang selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hubungan Usia Ibu hamil dengan Kejadian Preeklampsia Berat

No	Usia	Preeklampsia Berat				Total		<i>P value</i>
		Iya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Usia Resiko Rendah	18	8,8	187	91,2	205	100	0,000 (Bermakna)
2.	Usia Resiko Tinggi	69	61,6	43	38,4	112	100	
Jumlah		87	64,7	230	35,3	317	100	

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan dari 205 responden usia resiko rendah, yang tidak mengalami kejadian preeklampsia berat 187 responden (91,2%) lebih banyak dibandingkan dari responden yang mengalami kejadian preeklampsia berat 18 responden(8,8%). Sedangkan dari 112 responden usia resiko tinggi yang mengalami kejadian preeklampsia berat 69responden (61,6%) lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mengalami kejadian preeklampsia berat (38,4%).

Dari uji *Chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,000$ berarti lebih kecil dari $\alpha (0,05)$, artinya ada hubungan yang bermakna antara usia ibu hamil dengan kejadian preeklampsia berat, terbukti secara statistik.

Hubungan Paritas dengan Kejadian Preeklampsia Berat

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara paritas dengan kejadian preeklampsia berat, yang selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hubungan Paritas dengan Kejadian Preeklampsia Berat

No	Paritas	Preeklampsia Berat				Total		<i>P value</i>
		Iya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	Paritas Tinggi	44	38,9	69	61,1	113	100	0,001 (Bermakna)
2	Paritas Rendah	43	21,1	161	78,9	204	100	
Jumlah		87	35,6	230	64,4	317	100	

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan dari 113 responden paritas tinggi, yang tidak mengalami kejadian preeklampsia berat 69 responden (61,1%) lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami kejadian preeklampsia berat yaitu 44 responden (38,9%). Sedangkan dari 204 responden paritas rendah yang tidak mengalami preeklampsia berat sebanyak 161 responden (78,9%) lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami kejadian preeklampsia berat 43 responden (21,1%).

Dari uji statistic *chi-square* didapatkan nilai p value = 0,001 berarti lebih kecil dari α (0,05), artinya ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian preeklampsia berat, terbukti teruji secara statistik.

Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Preeklampsia Berat

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara paritas dengan kejadian preeklampsia berat, yang selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Preeklampsia Berat

No.	Paritas	Preeklampsia Berat				Total		<i>P</i> value
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tinggi	28	19,6	115	80,4	143	100	0,001 (Bermakna)
2	Rendah	59	33,9	115	66,1	174	100	
	Jumlah	87	45,1	130	54,9	317	100	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan dari 143 responden berpendidikan tinggi, yang tidak mengalami kejadian preeklampsia sebanyak 115 responden (80,4%) lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami kejadian preeklampsia berat yaitu 28 responden (19,6%). Sedangkan dari 174 responden berpendidikan rendah, yang tidak mengalami kejadian preeklampsia berat sebanyak 115 responden (66,1%) lebih banyak dibandingkan dengan yang

Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan

mengalami kejadian preeklampsia berat 59 responden (33,9%).

Dari uji statistic *chi-square* didapatkan nilai p value = 0,001 berarti lebih kecil dari α (0,05), artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian preeklampsia berat, terbukti teruji secara statistik.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Usia dengan Kejadian Preeklampsia Berat

Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa dari 205 responden usia resiko rendah, yang tidak mengalami kejadian preeklampsia berat 187 responden (91,2%) lebih banyak dibandingkan dari responden yang mengalami kejadian preeklampsia berat 18 responden (8,8%). Sedangkan dari 112 responden usia resiko tinggi yang mengalami kejadian preeklampsia berat 69 responden (61,6%) lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mengalami kejadian preeklampsia berat (38,4%).

Dari uji *Chi-square* didapatkan nilai p value = 0,000 berarti lebih kecil dari α (0,05), artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga ada hubungan yang bermakna antara usia ibu hamil dengan kejadian preeklampsia berat, terbukti secara statistik.

Sejalan dengan penelitian Langelo (2014), tentang hubungan usia dan paritas dengan kejadian preeklampsia berat di Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukit Tinggi menunjukkan bahwa dari 348 responden, yang tidak mengalami preeklampsia berat sebanyak 250 (71,8%) lebih banyak dibandingkan ibu yang mengalami preeklampsia berat 98 (28,2%).

Umur ibu yang beresiko sebanyak 229 (65,8%) sedangkan umur yang tidak beresiko sebanyak 119 (34,2). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai p value = 0,014 < 0,05 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan preeklampsia berat. Pada usia ibu hamil <20 tahun, keadaan reproduksi yang belum siap untuk menerima kehamilan dapat meningkatkan terjadinya preeklampsia berat. Sedangkan pada usia >35 tahun akan terjadi perubahan pada jaringan dan alat reproduksi serta jalan lahir tidak lentur lagi. Pada usia tersebut cenderung didapatkan penyakit lain dalam tubuh ibu salah satunya preeklampsia berat.

Sejalan juga dengan penelitian Karuniawati (2015) menunjukkan bahwa kejadian preeklampsia berat sebagian besar dialami oleh paritas tinggi sebesar 67,5% (27 orang). Sedangkan pada paritas rendah sebesar 32,5% (13 orang). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh p value = 0,004 (p value < 0,05), hal ini menunjukkan secara statistik ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian preeklampsia berat.

Menurut Manuaba (2015) usia adalah lamanya hidup sejak dilahirkan sampai dengan waktu yang dinyatakan dengan tahun. terlalu muda dan terlalu tua merupakan faktor resiko terjadinya pre-

eklampsia berat, dan hal ini akan meningkatkan kejadian preeklampsia berat. Ibu yang hamil di usia < 20 tahun mempunyai resiko tinggi mengalami preeklampsia berat, dan pada ibu hamil yang berumur > 35 juga mempunyai resiko tinggi. Sedangkan ibu yang memiliki resiko rendah agar tidak mengalami preeklampsia berat ialah umur ibu antara 20-35 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian preeklampsia berat. Usia ibu yang resiko tinggi lebih banyak mengalami kejadian preeklampsia berat. Hal ini karena menurut asumsi peneliti jika ibu hamil kurang dari 20 tahun dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin karena belum matangnya alat reproduksi dan semakin lanjut usia wanita atau lebih dari 35 tahun, maka risiko terjadi perdarahan, hipertensi dan odema semakin meningkat karena menurunnya sistem reproduksi.

Hubungan antara Paritas dengan Kejadian Preeklampsia Berat

Hasil analisis bivariat menunjukkan dari 113 responden paritas tinggi, yang tidak mengalami kejadian preeklampsia berat 69 responden (61,1%) lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami

kejadian preeklampsia berat yaitu 44 responden (38,9%). Sedangkan dari 204 responden paritas rendah yang tidak mengalami preeklampsia berat sebanyak 161 responden (78,9%) lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami kejadian preeklampsia berat 43 responden (21,1%).

Dari uji *statistic chi-square* didapatkan nilai ρ value = 0,001 berarti lebih kecil dari α (0,05), artinya ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian preeklampsia berat, terbukti teruji secara statistik.

Sejalan dengan penelitian oleh Karuniawati (2015) menunjukkan dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh ρ value = 0,004 (ρ value < 0,05), hal ini menunjukkan secara statistik ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian preeklampsia berat.

Sejalan juga dengan penelitian Langelo (2014) menunjukkan dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai ρ value = 0,002 < 0,05 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan preeklampsia berat.

Paritas adalah kelahiran setelah gestasi 20 minggu, tanpa memperhatikan apakah bayi hidup atau mati. Paritas ibu merupakan frekuensi pernah melahirkan anak hidup atau mati tetapi bukan aborsi (Nurhidayati, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian preeklampsia berat. Ibu dengan paritas tinggi lebih banyak mengalami kejadian preeklampsia berat. Menurut asumsi peneliti pada paritas tinggi karena terlalu sering rahim teregang saat kehamilan dan terjadi penurunan *angiotensin*, *renin* dan *aldosteron* sehingga dijumpai *oedema*, *hipertensi* dan *proteinuria* yang merupakan tanda-tanda terjadinya preeklampsia. Resiko paritas tinggi dapat dicegah atau dikurangi dengan metode KB (Keluarga Berencana).

Hubungan antara Pendidikan dengan Kejadian Preeklampsia Berat

Hasil analisa bivariat menunjukkan dari 143 responden berpendidikan tinggi, yang tidak mengalami kejadian preeklampsia sebanyak 115 responden (80,4%) lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami kejadian preeklampsia berat yaitu 28 responden (19,6%). Sedangkan dari 174 responden berpendidikan rendah, yang tidak mengalami kejadian preeklampsia berat sebanyak 115 responden (66,1%) lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami kejadian preeklampsia berat 59 responden (33,9%).

Dari uji statistic *chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,001$ berarti lebih kecil dari $\alpha (0,05)$, artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian preeklampsia berat, terbukti teruji secara statistik.

Berdasarkan penelitian Nurhidayati (2014) menunjukkan dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\ value = 0,439$ kesimpulan uji adalah H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian preeklampsia berat di Rumah Sakit Muhammadiyah Sumatera Utara. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian preeklampsia berat dimana tidak terdapat perbedaan kejadian preeklampsia berat pada kelompok ibu pendidikan tinggi dan rendah.

Sejalan dengan penelitian Legawati (2015) menyatakan bahwa hasil pengujian pendidikan ibu dengan kejadian preeklampsia berat RSUD Rujukan Kalimantan Tengah menunjukkan dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh $p\ value = 0,012$ ($p\ value < 0,005$), menunjukkan secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian preeklampsia berat. Ibu yang memiliki pendidikan rendah lebih besar beresiko mengalami preeklampsia

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian preeklampsia berat. Ibu yang berpendidikan rendah lebih banyak mengalami kejadian preeklampsia berat. Menurut asumsi peneliti pada hal ini karena ibu yang berpendidikan rendah, pengetahuan ibu tentang kehamilan dan resiko kehamilankurang mengerti sehingga tidak bisa mencegah secara dini terjadi preeklampsia berat selama kehamilannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Responden yang tidak mengalami kejadian preeklampsia berat sebanyak 230 responden (72,6%) lebih banyak di bandingkan dengan yang mengalami kejadian preeklampsia berat sebanyak 87 responden (27,4%).
2. Responden dengan usia resiko rendah sebanyak 205 responden (64,7%) lebih banyak dari responden dengan usia resiko tinggi yaitu 112 responden (35,3%).
3. Responden dengan paritas rendah sebanyak 204 responden (64,4%) lebih banyak dibandingkan dengan paritas tinggi 113 responden (35,6%).
4. Responden dengan pendidikan rendah sebanyak 174 responden (54,9%) lebih banyak dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi 143 responden (45,1%).
5. Ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian preeklampsia berat di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2019 dengan $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$.
6. Ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian preeklampsia berat di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2019 dengan $p \text{ value} = 0,001 < \alpha (0,05)$.
7. Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian preeklampsia berat di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2019 dengan $p \text{ value} = 0,001 < \alpha (0,05)$.

Saran

Diharapkan pada pihak Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang dalam pelayanan *antenatal care* pada ibu hamil dapat memberikan edukasi mengenai pentingnya pola hidup sehat, serta mengenali factor resiko preeklampsia pada pasien dan mencegah terjadinya preeklampsia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Niwang.(2016). *Patologi dan Patofisiologi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Dinkes Kota Palembang. (2016). *Angka Kejadian Preeklampsia Berat*. Dinkes Kota Palembang
- Hani, dkk. (2015). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia
- Hidayati, (2016). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia
- Huclok. (2015). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia
- James. (2014). *Patologi Dan PatofisiologiKebidanan*: Jakarta: EGC
- Karuniawati. (2015). *Hubungan Usia dan Paritas dengan Kejadian Preeklampsia Berat di RSUD Rujikan*. Kalimantan
- Langelo. (2014). *Hubungan Usia dan Pendidikan dengan Kejadian Preeklampsia Berat di Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi*
- Legawati. (2015). *Hubungan Paritas dan Pendidikan dengan Kejadian Preeklampsia Berat*.
- Manuaba. (2015). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC
- Marmi. (2016). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta: EGC
- Noor. (2015). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Jakarta: EGC Media
- Notoatmodjo. (2016). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prowirohardjo
- Nurhidayati. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prowirohardjo
- Nursalam. (2015). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Prawirohardjo, dkk. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prowirohardjo
- Profil Kesehatan Indonesia. (2017).
- Rekam Medik Rumah Sakit Muhammadiyah. (2019).
- Riskesdas. (2016). *Angka Kejadian Preeklampsia Berat Di Indonesia*.
- Rukiyah, Ai. Yeyeh. (2014). *Asuhan Kebidanan 4 (patologi)*. Jakarta: TIM
- Rustam Muchtar. (2014). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan*. Jakarta: EGC
- Sukaesih. (2015). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prowirohardjo
- Varney, Helen. (2014). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC